

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia telah mengalami penyusutan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penyusutan kekayaan sumber daya alam saat ini disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dan semakin besarnya aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang sarat kepentingan ekonomi, yang ditandai dengan semakin tingginya konsumsi terhadap bahan baku yang berasal dari alam. Salah satunya adalah konsumsi dalam bentuk sumber daya hutan dengan segala isi dan fungsinya (Fahrizal, 2009).

Pemanfaatan Sumber Daya Hutan (SDH) hingga saat ini lebih didominasi oleh produk kayu dan turunannya yang telah memiliki nilai pasar, sementara produk hasil hutan lainnya seperti jasa lingkungan hutan belum dimanfaatkan secara optimal karena nilai pasarnya belum diketahui secara umum. Menurut Kementerian Kehutanan (2011) pada tahun 2007 telah dibentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) namun kebijakan kehutanan kehilangan daya kendali ketika pemerintah sebagai pengelola terlena dan larut dalam arus yang disadari telah membelok perahunya dari tujuan awalnya. Akhirnya mulai terasa pada saat orang dikejutkan dengan angka-angka deforestasi yang fantastik, angkanya mencapai di atas 3 juta hektar per tahun. Rendahnya kinerja pengukuhan kawasan hutan kurang dari 12 persen atau seluas 14.238.516 hektar hingga tahun 2007. Sehingga mimpi tentang kawasan hutan yang dipertahankan sebagai hutan tetap masih belum bisa diwujudkan sampai saat ini. Penurunan kualitas dan kuantitas dari hutan Indonesia juga dapat dilihat dengan banyaknya kejadian bencana alam yang dialami di Negara Indonesia terutama di daerah lereng gunung seperti tanah longsor yang diakibatkan hutan sebagai penyanggah tatanan air yang berkurang. Hal ini disebabkan oleh pertanian dan juga penebangan hutan yang dilakukan di daerah hutan penyangga tersebut. Selain itu dengan adanya kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia menyebabkan kelangkaan sumber daya hutan.

Kondisi pada saat ini kurangnya kepedulian sebagian masyarakat Indonesia terhadap sumber daya alam dan lingkungan, padahal sumber daya alam dan lingkungan tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Kepedulian itu akan semakin berkurang apa lagi menyangkut pembangunan perekonomian, sering kita jumpai tujuan sosial yang didasari pada kebutuhan untuk masa kini bertentangan dengan kesejahteraan jangka panjang dan keberlanjutan hidup manusia. Menurut Suwarjono (2011) dampak lingkungan tidak diperhitungkan oleh pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatannya, sedangkan dalam proses pertumbuhan perekonomian berkelanjutan pelaku ekonomi seharusnya memperhitungkan biaya lingkungan atau nilai kerugiannya (*eksternalitas*) yang diderita oleh pihak lain sebagai komponen biaya produksi. Oleh karena itu persepsi terhadap lingkungan yang menunjukkan keuntungan terhadap kesejahteraan umat manusia perlu dihitung.

Perhitungan terhadap sumber daya alam atau yang disebut dengan valuasi ekonomi sumber daya alam yaitu merupakan upaya untuk menghitung nilai sumber daya alam tersebut secara keseluruhan, baik itu nilai dari manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan, manfaat warisan dan juga manfaat keberadaan yang diberikan oleh alam. Dengan mengetahui nilai ekonomi sumber daya alam maka, kita akan mengetahui seberapa besar sesungguhnya manfaat sumber daya alam tersebut kepada kita dan seberapa besar kerugian yang akan kita alami jika sumber daya alam tersebut rusak. Selain itu dengan mengetahui nilai ekonomi sumber daya alam maka dapat dilakukan pengelolaan sumber daya alam yang tepat. Karena pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan hanya mungkin tercapai apabila ada pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan yang memadai.

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perlu perencanaan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang baik, karena Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mengalami kerusakan lingkungan yang besar akibat perilaku masyarakat dalam hal melakukan penambangan dan penebangan hutan tanpa peduli dengan lingkungan. Pada tahun 2014 terdapat 267 kasus bencana yang ditangani oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Daerah (BNPBD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari 267 kasus bencana tersebut terdapat bencana angin puting beliung, angin kencang, banjir bandang, tanah longsor, kecelakaan di sungai dan kolong. Menurut data BNPBD Babel tahun 2014 bencana tersebut terjadi akibat kerusakan lingkungan dan hutan yang semakin besar di Bangka Belitung. Masyarakat Bangka Belitung saat ini hanya mengutamakan perekonomian saja tanpa melihat dampak lingkungan dari perekonomian yang mereka lakukan dan pertumbuhan perekonomian dalam jangka waktu yang panjang. Kerusakan hutan dan kerusakan aliran sungai semakin meningkat, akibat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Penambangan yang dilakukan saat ini tidak hanya dilakukan didaerah hutan produksi saja, tetapi penambangan saat ini telah dilakukan dialiran sungai dan juga didaerah hutan penyanggah.

Daerah hutan penyanggah di kawasan Gunung Menumbing merupakan salah satu kawasan yang dilakukan kegiatan ekonomi yang dapat merusak lingkungan yaitu seperti penambangan. Sedangkan Hutan Gunung Menumbing merupakan hutan konservasi yang memiliki fungsi sebagai hutan penyanggah, perlindungan tata air dan tanah. Hal ini juga yang diungkapkan Mirza dkk (2012) sebagai hutan konservasi Hutan Gunung Menumbing merupakan hutan yang memiliki ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistem. Selain memiliki fungsi-fungsi tersebut, Hutan Gunung Menumbing juga memiliki nilai sejarah yaitu di dalam Hutan Gunung Menumbing, khususnya di puncak bukit terdapat tempat pengasingan Ir. Soekarno yang dilakukan oleh Negara Belanda. Sehingga selain sebagai hutan konservasi, Hutan Gunung Menumbing juga merupakan hutan wisata sejarah. Pada tahun 2014 telah dilakukan survei untuk proses pengelolaan Hutan Gunung Menumbing menjadi Taman Hutan Raya (Tahura). Hal ini ditetapkan berdasarkan keadaan hutan yang lebih mengarah ke kondisi Tahura.

Tahura adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang dimanfaatkan untuk penelitian pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya pariwisata dan rekreasi. Sehingga dengan kondisi kawasan Hutan Gunung Menumbing, yang sebagian kawasan tidak asli lagi akibat

penambangan yang dilakukan, maka kebijakan pemerintah untuk mengusulkan kawasan Hutan Gunung Menumbing sebagai kawasan Tahura. Sehingga dengan dirubahnya status kawasan Hutan Gunung Menumbing menjadi Tahura, maka kelestarian alam dan perlindungan akan lebih terjaga.

Menjadikan Hutan Gunung Menumbing sebagai kawasan Tahura merupakan salah satu strategi pemerintah untuk melindungi kelestarian alam dan konservasi hutan. Hanya saja saat ini keindahan alam Hutan Gunung Menumbing terancam rusak akibat adanya kegiatan ekonomi seperti penambangan timah dan juga kegiatan pertanian. Sehingga peran pemerintah sangat berpengaruh dalam membuat peraturan dan juga dalam melakukan pengawasan, dan juga dalam pemberian sanksi kepada para pelaku kegiatan ekonomi yang dapat mengancam lingkungan Hutan Gunung Menumbing. Karena salah satu yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan yang tidak lagi dapat dikatakan sebagai kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) adalah mengurangi luas kawasan yang telah ditentukan, merusak keindahan alam dan juga melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan.

Nilai ekonomi Hutan Gunung Menumbing sangat penting untuk diketahui, karena dengan mengetahui nilai ekonomi hutan maka dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan pengelolaan terhadap kawasan hutan. Sedangkan hingga saat ini belum adanya perhitungan terhadap manfaat hutan. Sehingga hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini, terutama untuk melakukan perhitungan nilai jasa lingkungan dari kawasan Hutan Gunung Menumbing. Dengan dilakukan penelitian ini dapat memberi gambaran nilai ekonomi kawasan Hutan Gunung Menumbing, dan akan memberi informasi kepada masyarakat bahwasannya nilai ekonomi Hutan Gunung Menumbing tidak hanya nilai yang terkandung di dalam perut buminya, tetapi melainkan manfaat yang lebih penting yang diberikan Hutan Gunung Menumbing adalah manfaat keberadaan hutan untuk kehidupan dalam jangka waktu yang panjang salah satunya manfaat jasa lingkungannya seperti nilai air, nilai flora fauna, nilai wisata sejarah dan juga nilai penyerapan karbonnya. Selain itu, di Hutan Gunung Menumbing masih ada manfaat yang belum diperhitungkan, sehingga dengan

demikian perlu dilakukan perhitungan nilai ekonomi hutan atau yang disebut valuasi ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu berapa nilai ekonomi Hutan Gunung Menumbing khususnya nilai jasa lingkungannya yang diberikan Hutan Gunung Menumbing di Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat ?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu menghitung nilai ekonomi yang dihasilkan dari Hutan Gunung Menumbing khususnya yang dilihat dari nilai jasa lingkungan yang ada di Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak seperti berikut ini :

1. Sebagai Gambaran nilai ekonomi dari Hutan Gunung Menumbing.
2. Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan pemanfaatan Hutan Gunung Menumbing terutama dalam hal perencanaan penetapan kawasan sebagai Taman Hutan Raya atau sebagai Taman Nasional.
3. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dijadikan referensi bagi penelitian sejenisnya.
4. Memberi informasi kepada masyarakat tentang peran hutan bagi pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat.